

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Fotografi dan Klasifikasinya

Fotografi berasal dari kata *photo* dan *grafi*. Menurut (Santoso, 2010: 3) fotografi merupakan gabungan dari ilmu, teknologi, dan seni (Santoso, 2010: 3). Dari istilah fotografi, foto dapat diartikan cahaya, sinar, atau lebih luas lagi bisa diartikan penyinaran, grafi yang memiliki arti melukis atau menulis. Foto juga mempunyai arti hasil proses fotografi, sedangkan arti luas foto adalah gambar mati yang terbentuk dari penyinaran dengan alat kamera mendistribusikan cahaya ke suatu bahan yang sensitif (peka) terhadap cahaya (Yanto, 1997: 8). Sedangkan fotografi dalam dunia seni menurut. (Sukarya,2009: 11) adalah mengajarkan pada kita cara yang unik dalam melihat dunia dan sekaligus memberikan penyadaran baru akan segala ada di sekitar kita.

Fotografi akhirnya terbagi ke dalam sedemikian banyak kategorisasi. Kategori dalam jenis fotografi menjadi keanekaragaman kajian fotografi dalam spesialisasi. Fotografi sekarang mempunyai banyak spesialisasi, pembagian kategori fotografi bertujuan memudahkan pemaknaan realitas dalam homogen. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi pembagian bidang di dalam fotografi.

Pembagian dalam fotografi itu memberikan identitas yang berbeda karena spesifikasinya beraneka ragam, tergantung kepentingan pengguna fotografi. Berikut pembagian fotografi menurut (Abdi, (2012: 12) sebagai berikut:

Hingga saat ini, fotografi terspesialisasi lebih dari 20 kategori. Antara lain, *still life photography*, *fine art photography*, *art photography*, *abstract photography*, *street photography*, *fashion photography*, *model photography*, *architectural photography*, *landscape photography*, *travel photography*, dan *documentary*

photography. Selain itu, ada *wedding photography*, *photojournalism*, *aerial photography*, *pinhole photography*, *etnophotography*, *macro photography*, *micro photography*, *pinhole photography*, *underwater photography*, *painting photography*, *digital painting photography*, *nudes photography*, *infrared photography*, dan *astro photography* (Abdi, 2012:5)

Pembagian atau pengklasifikasian fotografi dilakukan untuk menentukan bagaimana kategori itu dipahami dalam perspektif yang berbeda berdasarkan, teknik, fungsi, dan tujuan. Didalam tugas akhir ini peneliti lebih menekankan pada *documentary photography* melalui pendekatan *foto essay*.

2.2 Fotografi Dokumenter

Menurut Report (2001) fotografi dokumenter adalah fotografi aktual dari sebuah kejadian penting, kronik atau lingkungan, baik yang signifikan dan relevan dengan sejarah dan peristiwa sejarah dan kehidupan sehari-hari. Biasanya tercakup dalam foto jurnalistik profesional, atau rekaman sebuah kehidupan nyata, tetapi bisa juga dari seorang fotografer amatir, kepentingan artistik atau akademik (Report, 2001:7). Dalam penelitian ini memvisualisasikan proses rehabilitasi satwa endemik sangatlah penting dan berharga karena primata endemik ini bisa menjadi sumber pengetahuan dan penyadartahuan dan sumber ilmu bagi sejarah.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Report (2001) Pada dasarnya fotografi dokumenter hampir sama dengan fotografi jurnalistik, hanya saja fotografi dokumenter lebih mengarah kepada sebuah karya jangka panjang dan biasanya memiliki alur cerita yang rumit ketimbang jurnalisme yang sekedar memaparkan berita (Report, 2001:7). Pernyataan tersebut sangatlah relevan dengan apa yang menjadi fokus utama dalam pengkaryaan tugas akhir ini, yaitu konservasi hewan langka. Dalam kaitannya dengan proses rehabilitasi hewan langka dibutuhkan waktu

yang cukup panjang dibandingkan dengan foto jurnalistik yang sekedar mendeskripsikan suatu informasi. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Report (2001) bahwa fotografi dokumenter mengutamakan sisi estetika untuk mendapatkan persepsi baru dalam melihat sebuah karya. Mengunggulkan subjek yang diambil dengan pendekatan dan riset terlebih dahulu demi mendapatkan hasil yang diinginkan (Reports, 2001:7). Sehingga diperlukan proses yang lama untuk pengerjaan karyanya.

2.3 Fotografi *Essay* Metode Visual dan *LifeFormulaFor Visual Variety*

Foto essay dikhususkan untuk *photojournalism* di wilayah Eropa dan Amerika,. Dikarakterisasikan melalui susunan antara teks dan kumpulan fotografi, seringkali juga berbagai rentetan naratif, dan terfokus memberikan subjek. Foto *essay* yang didalamnya terdapat susunan gambar secara faktual yang kemudian dilengkapi dengan komentar dan analisis dalam bentuk teks dapat menjadi spesial dan menarik seperti hasil karya sastra yang baik. Foto *essay* sedikit berbeda dengan *picture stories* (cerita foto), yang mana pencitraan disusun menjadi bentuk naratif sederhana dan mengiring melalui tulisan deskriptif yang tegas. *Picture story* (gambar dengan jalan cerita), yang mana telah lebih dulu muncul dibanding dengan foto *essay*, pertama kali berkembang di pers di tahun 1880an, dengan lahirnya perkembangbiakan *photomechanical* (Mora , 1998: 95).

Foto *essay* berasal dari majalah yang memuat berita seperti Life, Fortune, dan Look sejak masa perang, yang dengan sengaja dibuka di akhirnya. Foto *essay* terfokus pada, individu, tempat, atau situasi yang mana menarik bermacam macam cara membaca, baik ideologi dan estetika, melalui beberapa praktisi yang telah mengadopsi pengresolusian cara pandang humanist. Foto *essay* biasanya merupakan hasil karya dari fotografer, penulis, dan editorial penerbit, namun beberapa fotografer

telah menyusun hal tersebut menjadi tiga tugas penting. Hal tersebut membuat mereka menjadi pengarang sebenarnya atas hasil karya yang ada. Waaalker Evans dan Margaret Bourke- White menciptakan catatan dalam bentuk foto essay termasuk pencapaian puncak dalam karya W. Eugene Smith untuk majalah Life, seperti "*Country Doctor*"(1948); "*Spanish Village*" (1951) dan "*a Man of Mercy*" (1954).

Ada beberapa hal mendasar yang membedakan foto essay dengan kumpulan foto biasa. Hal ini dapat dirumuskan menjadi empat poin yang disampaikan sebagai berikut:

1. Foto *essay* memiliki tema. Bisa saja kita memotret suatu acara dan menghasilkan suatu foto yang kuat secara tunggal. Namun apabila tidak didukung tema yang kuat, foto-foto tersebut tidak dapat dirangkai. Sehingga tema merupakan sebuah keharusan dalam membuat suatu *essay* foto.
2. Foto *essay* cenderung berbau opini dan menggali emosi bagi yang melihat. Fotografer sebaiknya melakukan pendalaman dengan melakukan pengulangan ke lokasi dan terjun langsung ketengah problema serta menangkap secara detil baik itu secara simbolik maupun *snapshot*. Sehingga sang fotografer tidak kehilangan momen-momen penting yang sering tidak terdeteksi dalam satu kali sesi pemotretan saja.
3. Foto *essay* memerlukan narasi, agar memperkuat tema. Narasi atau caption atau teks foto adalah sebuah keharusan dalam membuat suatu *essay* foto. Karena tanpa narasi, suatu *essay* foto akan menjadi tidak kuat bahkan akan bisa menjadi sulit dimengerti maknanya bagi audiens. Untuk menghasilkan foto yang tepat dan juga indah, pembuat foto setidaknya harus mengetahui elemen-elemen yang harus ada dalam foto *essay*. Elemen-elemen tersebut ialah Gilles Mora ,(1998:65) :

- *Establishing shoot*, yaitu foto yang dipakai untuk membuka cerita. Foto ini biasanya memasukkan semua elemen dari subjek foto (*overview*) dan juga sebisa mungkin dipilih foto yang menarik pembaca.
- *Relationship*, yaitu hubungan yang terjalin antara dua subjek dalam satu bingkai. Hubungan yang tercipta dapat berupa hubungan positif atau negatif.
- *Men at work*, yaitu suatu penggambaran dimana subjek foto berusaha keras untuk suatu tujuan dengan kesulitan dan resiko pekerjaannya.
- *Potraits*, yaitu penggambaran ekspresi subjek foto yang dapat diambil dengan *frame medium* sampai *close-up* wajah.
- *Close-up and detail*, yaitu penggambaran secara detail dari subjek sebagai simbol yang ingin diceritakan dari subjek foto tersebut.
- *Moment*, yaitu penggambaran kejadian yang tidak terjadi sewaktu-waktu, perlu keberuntungan dan pengambilan waktu yang tepat untuk mendapatkannya (Mora , 998: 65).

Menurut Kenneth Kobre (1980) buku *Photo Journalism The Professionals Approach Sixth Edition* terdapat metode visual dalam foto essay yang dikenal dengan “*Life Formula For Visual Variety*”. Tugas yang harus dilakukan seorang fotografer untuk memotret setidaknya ada delapan jenis foto dasar untuk memastikan variasi visual untuk memahami tata letak foto *essay*. (Kobre, 1980:244)

1. *Overall*

A wide-angle or aerial shot to establish the scene yaitu :

Pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita. Foto ini menampilkan suasana lokasi (*scene*)

2. *Medium*

Focuses on one activity or group yaitu :

Foto jenis medium berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

3. *Close-up*

One element, like a person's hands or an intricate detail of a building yaitu :

Satu bagian yang difoto secara dekat, biasanya berupa tangan, kulit atau bagian dari perkakas. Foto *close up* diambil dari bagian penting dalam cerita. *Close up* kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, yang membuat pembaca sesaat berhenti untuk mengamati.

4. *Potrait*

Either a dramatic, tight headshot or a person in his or her environmental setting yaitu :

Tokoh atau karakter utama dalam cerita. Foto diambil si suatu momen penting (yang menjadi tema cerita) foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dan lingkungannya. Ekspresi dalam potret ditampilkan melalui mimik dan sorot mata. Foto potrait bisa disajikan dalam berbagai kemasan bisa berupa foto pose, *candid*, atau bahkan diambil dari gambar yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi wajah tokoh utama.

5. *Interaction*

people conversing or in action yaitu :

Berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional, kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (*gesture*)

6. *Signature*

A summary of the situation with all the key story-telling element often called the decisive moment yaitu:

Cerita yang sering kali disebut momen penentu (*decisive moment*). Atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi, memuat seluruh elemen cerita.

7. *Sequence*

A how to before and after, or a series with a beginning, middle, and end (the sequence gives the essay a sense of action) yaitu:

Foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*” yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara beruntun. Foto *sequence* juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

8. *Clincher*

A closer that would end the story yaitu:

Merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

Dengan adanya “*Life Formula for Visual Variety*” yang dikemukakan oleh Kenneth Kobre peneliti terfokus pada pengkaryaan dalam foto *essay* . Sehingga posisi dalam pengambilan gambar bisa lebih mendalam dan subjektif.

2.4 Owa Jawa

Berdasarkan status konservasi dalam *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), Owa jawa termasuk dalam katagori terancam punah (*Endangered*) dan tidak akan dapat bertahan tanpa perlindungan yang ketat sehingga dalam peraturan pemerintah No.7 tahun 1999 tentang pengawetan tumbuhan dan satwaliair, *family hylobatidae*, termasuk Owa jawa, merupakan satwa yang dilindungi oleh pemerintah (Arifin, 2006 dalam *Conservation International Indonesia*, 2011). Dalam konvensi perdagangan internasional CITES menetapkan Owa jawa termasuk ke dalam daftar *Appendiks 1*. Hal ini menunjukkan bahwa Owa jawa merupakan satwa terancam punah sehingga perdagangan internasional untuk tujuan komersil sangat tidak diperbolehkan. Makanan Owa jawa meliputi buah-buahan, dedaunan, dan terkadang makan serangga sebagai tambahan protein. Owa jawa dalam mencari makan selalu berpindah-pindah secara berkelompok menjelajah dari satu pohon ke pohon lainnya dalam daerah teritorialnya. Primata langka dan terancam kepunahan ini dalam kehidupannya bersifat monogami, yaitu hanya mempunyai satu pasangan semasa hidupnya.

Owa jawa (*Hylobates moloch*) termasuk jenis kera pohon sejati (*arboreal monkey*) karena hampir sepanjang hidupnya primata ini tidak pernah turun dari atas pohon. Owa jawa termasuk satwa yang beraktivitas di siang hari. Mulai aktif pada pagi hari sekitar pukul 05.00 dan mencapai puncaknya antara pukul 08.30-12.00. Aktivitasnya akan mulai lagi sekitar pukul 14.30-17.30 sampai menemukan pohon yang dapat digunakan sebagai tidur. Salah satu kebiasaan khas Owa Jawa adalah mengeluarkan nyanyian (suara-suara khas) pada pagi hari ketika memulai aktifitasnya.

Program konservasi Owa jawa yang terpadu sangat penting dikembangkan untuk menyelamatkan primata tersebut dari kepunahan. Selain melindungi habitat

alami dan owa jawa di habitatnya, upaya konservasi juga perlu dilakukan dengan membangun fasilitas penyelamatan dan rehabilitasi untuk mengembalikan Owa yang berada diluar habitatnya ke alam (Rahmuddin, (2009). Rehabilitasi dapat diartikan sebagai proses pemulihan satwa liar yang dipelihara manusia kepada kondisi kesehatan optimum dan tingkah laku alamiah, sehingga satwa tersebut memiliki kesempatan untuk dikembalikan ke alam (*Conservation International Indonesia*, (Cheyne, 2014:95)

2.5 Habitat dan Penyebaran Owa jawa

Owa jawa hidup di hutan tropik, mulai dari dataran rendah, pesisir, hingga pegunungan pada ketinggian 1400-1600 Mdpl. (Supriatna dan Wahyono. 2000). Kemungkinan Owa jawa hanya terdapat pada ketinggian tersebut karena lebih dari itu telah terjadi perubahan tipe vegetasi yang tidak mendukung sebagai habitat Owa jawa, antara lain hutan-hutan diatas ketinggian tersebut jarang ditemukan sumber pakan serta rendahnya suhu dan banyaknya lumut yang mengakibatkan banyak menutupi pohon-pohon juga dapat menyulitkan untuk pergerakan berayun. Owa jawa merupakan satwa *aboreal* dan jarang turun ke tanah, dimana kelangsungan hidupnya bergantung pada pohon sebagai pelindung dan sebagai sumber pakan (Kappelar, 1984 *dalam Conservation International Indonesia*, 2011).

Owa jawa adalah primata endemik yang hanya ditemukan di pulau Jawa terutama bagian Barat. Penyebarannya meliputi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Halimun Salak, Hutan lindung Gunung Papandayan, Cagar Alam Telaga Warna, Cagar Alam Gunung Simpang, dan Cagar Alam Gunung Tilu, di wilayah Jawa Tengah juga trsebar owa jawa yaitu terdapat di pegunungan Dieng dan Hutan lindung Gunung Slamet (Doyen dan Supriatna,2010:109)

2.6 Ancaman dan Perlindungan

Karena satwa endemik sering terbatas pada wilayah yang sangat kecil, dan kadang-kadang ke habitat yang tidak biasa dan sensitif dalam daerah-daerah tersebut, banyak spesies endemik yang terancam punah. Di antara ancaman yang mereka hadapi adalah penggunaan lahan oleh manusia untuk pertanian atau bangunan, dan spesies invasif diperkenalkan baik sengaja atau tidak sengaja. Studi biogeografis dapat menjadi cara bagi para ahli biologi untuk mempertahankan organisme yang berkurang terhadap perambahan di habitatnya dari komunitas manusia atau kegiatan komersial

Ahli biologi dan biogeografi melihat habitat spesies dapat menjadi bagian dari upaya untuk melindungi lingkungan tertentu terhadap rencana pembangunan daerah. Dalam beberapa kasus, kampanye publik besar dapat diluncurkan, yang ditujukan untuk melindungi habitat tersebut dari pembangunan, tapi ini lebih mungkin untuk hewan yang dianggap cantik atau lucu. kelompok ahli biologi atau mungkin penelitian satu-satunya kekuatan yang terlibat dalam upaya untuk menyelamatkan spesies endemik yang terancam punah.

2.7 Rehabilitasi

Pengertian rehabilitasi adalah suatu bentuk pemulihan pada kedudukan semula contohnya kehormatan, jabatan, nama baik, atau hak-hak lainnya. rehabilitasi (Aim Abdulkarim (2001) ataupun proses untuk membantu para penderita yang mempunyai penyakit serius atau cacat yang memerlukan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan fisik psikologis, dan sosial yang maksimal. Sumber lain menjelaskan bahwa Rehabilitasi adalah suatu program yang dijalankan yang berguna untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis baik dari fisik ataupun psikologisnya.

Gangguan fisik dan psikiatrik tidak hanya memerlukan tindakan medis khusus, tetapi juga membutuhkan sikap simpatik. Disini dokter harus melakukan pendekatan yang akan membantu penderita ataupun pasien untuk mengatasi gangguan fisik atau psikiatriknya dan menyadari potensi maksimal mereka, baik secara fisik, psikiatrik, dan sosial di dunia luar yang nyata. Jenis pendekatan ini semakin dikenal dan membuat rehabilitasi menjadi bidang khusus yang terpisah di banyak rumah sakit.

Waktu yang akan dijalankan untuk rehabilitasi juga menentukan perbedaan perawatan antar pasien ataupun penderita, dan pengobatan rawat jalan adalah program yang sangat bermanfaat bagi para pasien di tahap awal, khususnya bagi pasien yang kecanduan atau *addiction*. Penderita ataupun pasien yang masuk pusat rehabilitasi biasanya menderita rendah diri atau kurangnya pandangan positif terhadap kehidupan, dan oleh sebab itu psikologi dalam terapi ini memainkan peranan yang besar dalam program rehabilitasi (Abdulkarim, (2001:34)

2.8 Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ)

Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) adalah fasilitas *ex-situ* yang dibangun oleh yayasan Aspinall, berkerja sama dengan Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) dan Perum Perhutani.

Pusat Rehabilitasi Jawa berdiri diatas lahan seluas 12 Ha di pinggir hutan lindung Gunung. Tikukur yang terletak di Selatan kota Bandung. Pusat Rehabilitasi Primata mulai dibangun bulan Januari 2011 dan pada bulan Juni 2011 telah menyelesaikan enam fasilitas (enklosur) Primata, satu bangunan kantor lapangan dan satu fasilitas klinik satwa. Pada tanggal 20 Juni 2011 dua Owa jawa disita dari masyarakat dan menjadi Primata pertama yang menghuni PRPJ.

Tujuan :

- Mendukung upaya Ditjen PHKA untuk mengelola satwa primata hasil sitaan dan penyerahan masyarakat untuk direhabilitasi sehingga satwa primata tersebut nantinya siap untuk dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya.
- Sebagai tempat mengelola satwa Primata Jawa yang tidak bisa dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya karena alasan tertentu seperti cacat fisik yang berat.
- Sebagai wahana penelitian dan mendukung kesempatan mahasiswa dari dalam dan luar negeri untuk melakukan penelitian dengan topoi Primata Jawa.

2.9 *The Aspinall Foundation (TAF)*

The Aspinall Foundation (TAF) atau yayasan Aspinall merupakan organisasi nirlaba dan non pemerintah berfokus pada upaya konservasi satwa. Organisasi ini awalnya dirintis oleh John Aspinall pada tahun 1957 melalui pembelian taman satwa liar Howletts dan Port Lympne, kemudian sejak tahun 2000 dilanjutkan oleh putranya, Damian Aspinall. Yayasan Aspinall berkerja sama dengan Taman satwa liar Port Lympne di Inggris membuka proyek-proyek konservasi di beberapa negara, diantaranya Kongo, Gabon Indonesia, serta Madagaskar. Beberapa proyek meliputi kegiatan penangkapan komersial, edukasi, manajemen ekosistem, proyek-proyek peningkatan kapasitas komunikasi lokal, survey habitat pelepasliaran, dan upaya rehabilitasi satwa liar sitaan. Tidak hanya melibatkan badan pemerintah maupun organisasi lingkungan lokal, yayasan Aspinall juga mengikutsertakan masyarakat setempat dalam setiap proyeknya.

2.9.1 Sejarah singkat PRPJ *The Aspinall Foundation Indonesia*

Pusat rehabilitasi primata jawa (*Javan Primate Conservation Project*) adalah program

konservasi endemik pulau Jawa yang diinisiasi oleh *Aspinall Foundation Indonesia* berkerja sama dengan direktorat konservasi keanekaragaman hayati, Kementerian Kehutanan dan Perum Perhutani. Program ini meliputi kegiatan konservasi *in-situ* dan *ex-situ*. Program ini dimulai dari tahun 2008 yang meliputi observasi lokal, pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana, tetapi baru diresmikan pada tahun 2011.



Gambar 2.9.1.1 Logo *The Aspinall Foundation Java Primate Project*

Adapun *The Aspinall Foundation* merupakan sebuah lembaga swadaya non-profit yang berkantor pusat di Kent, Inggris, yang berkonsentrasi dalam bidang konservasi lingkungan terutama satwa liar. Selain program konservasi primata endemik pulau Jawa di Indonesia, *The Aspinall Foundation* juga mengelola beberapa kebun binatang seperti kebun binatang Howletts di Canterbury, dan Port Lympne Wild Animal Parks, juga beberapa program konservasi primata seperti konservasi gorila di Kongo dan Gabon, dan lemur di Madagaskar. Satwa primata yang berada di PRPJ adalah tindak lanjut dari hasil proses penegak hukum antara lain penyitaan dari masyarakat yang memelihara secara legal. Primata-primata tersebut selanjutnya direhabilitasi dan akan dilepasliarkan kembali kehabitat aslinya.

2.9.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Aspinall Foundation :



gambar 2.9.2.1 Struktur Organisasi Pusat Rehabilitasi Primata Jawa

Tugas dari masing-masing jabatan pada struktur organisasi yaitu :

- a) Manager proyek adalah orang yang ditunjuk oleh direktur utama pemilik *The Aspinall Foundation* yang memiliki tugas mengawasi dan mengatur kinerja pegawai dalam melaksanakan tugasnya, manajer proyek juga memiliki tugas sebagai direktur di pusat Rehabilitasi Primata Jawa yang bertanggung jawab dalam berbagai hal.
- b) Bagian administrasi memiliki tugas mengatur bidang administrasi (sebagai bendahara), mengatur perihal keuangan, baik itu pengeluaran untuk perbaikan kandang satwa, pakan satwa, obat-obatan, dan juga gaji para pegawai.

- c) Kepala perawat satwa (*Head Keeper*) yang memiliki tugas mengatur dan memimpin para perawat satwa dalam melaksanakan tugasnya.
- d) Bagian kesehatan satwa memiliki tugas merawat dan memeriksa kesehatan satwa secara berkala, bagian kesehatan ini dipegang oleh seorang dokter hewan.
- e) Bagian keamanan dan peralatan memiliki tugas menjaga keamanan lingkungan pusat Rehabilitasi Primata Jawa, juga bertugas merawat dan memperbaiki kandang.
- f) Penjaga/ perawat satwa (*keeper*) adalah orang yang memiliki tugas untuk merawat satwa, dari mulai membersihkan kandang satwa, menyiapkan pakan, memberikan pakan, dan mengamati perilaku satwa rehabilitasi.

2.9.3 Misi dan Tujuan PRPJ *The Aspinall Foundation* Indonesia

The Aspinall Foundation memiliki misi dan tujuan sebagai berikut :

Misi :

“Melestarikan spesies primata endemik pulau Jawa dan habitatnya melalui paduan program konservasi *in-situ* (di alam) dan *ex-situ* (rehabilitasi dan pemulihan jenis).”

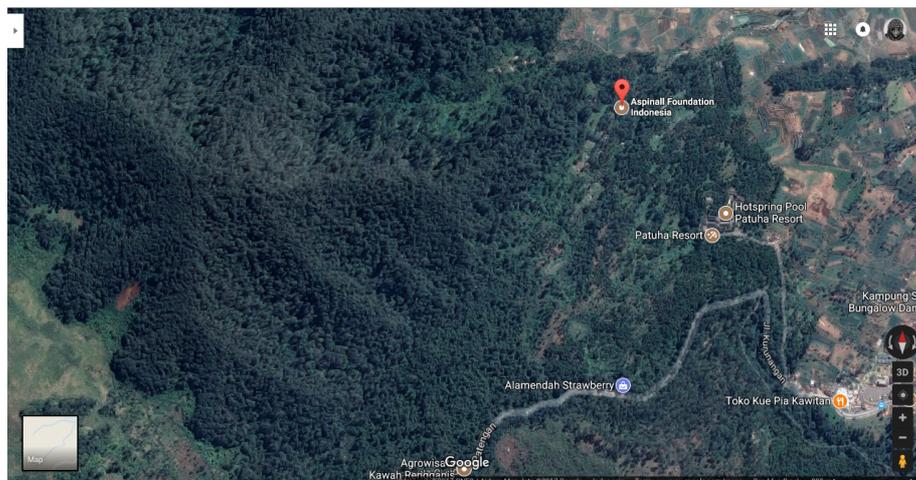
Tujuan :

1. Mendukung upaya Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) untuk mengelola satwa primata hasil sitaan dan penyerahan masyarakat untuk direhabilitasi sehingga satwa primata tersebut nantinya siap untuk dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya.

2. Sebagai tempat mengelola satwa primata Jawa yang tidak bisa dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya karena alasan tertentu seperti cacat fisik yang berat.
3. Sebagai wahana penelitian dan mendukung kesempatan mahasiswa dari dalam dan luar negeri untuk melakukan penelitian dengan topik primata Jawa.

2.9.4 Lokasi

Pusat Rehabilitasi Primata Jawa terletak di kawasan Patuha, Rancabali, Ciwidey Kab. Bandung Jawa Barat. Pusat Rehabilitasi Primata Jawa berdiri atas lahan 12 Ha dipinggir hutan lindung Gunung Tikukur yang terletak di selatan Kota Bandung sekitar kurang lebih 1 Km dari wisata Situ Patenggang dan Kawah Putih.



Gambar 2.9.4.1 Lokasi Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation*